



**SIMBIOSIS MUTUALISME PABRIK BATU KERIKIL DAN MASYARAKAT DI DESA  
BONTOMANAI KABUPATEN BULUKUMBA**

***SYMBIOTIC MUTUALISM OF GRAVEL MILLS AND COMMUNITY IN BONTOMANAI  
VILLAGE OF BULUKUMBA***

**Fajrul Islam**

**Pendidikan Sosiologi, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar**

Email: fajrulislam011@gmail.com

**ABSTRAK**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (i) Bagaimana simbiosis mutualisme pabrik batu kerikil dan masyarakat? (ii) Dampak negatif keberadaan pabrik batu kerikil terhadap masyarakat? (iii) Faktor penyebab terjadinya dampak negatif keberadaan pabrik batu kerikil terhadap masyarakat sekitar? Tujuan penelitian ini adalah (i) untuk mengetahui simbiosis mutualisme pemilik pabrik batu kerikil dan masyarakat (ii) untuk mengetahui dampak negatif keberadaan pabrik batu kerikil terhadap masyarakat sekitar (iii) untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya dampak negatif keberadaan pabrik batu kerikil terhadap masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus. informan diperoleh melalui teknik *purposive sampling*, sedangkan pengumpulan data melalui tehnik wawancara mendalam (*indepth interview*).

Hasil penelitian ini menunjukkan (i) simbiosis mutualisme pabrik batu kerikil dan masyarakat didasari peningkatan ekonomi, peningkatan etos kerja dan kesempatan kerja (ii) dampak negatif keberadaan pabrik batu kerikil terhadap masyarakat sekitar adalah polusi pencemaran udara, polusi kebisingan suara dan rusaknya akses jalan (iii) penyebab terjadinya dampak negatif keberadaan pabrik batu kerikil terhadap masyarakat sekitar, disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah proses sosialisasi yang tidak berjalan dengan baik sebelum berdirinya pabrik batu kerikil, pemerintah kurang terbuka terhadap masyarakat mengenai kebijakan yang akan ditetapkannya sebelum berdirinya pabrik batu kerikil, perbedaan kepentingan dan antisipasi yang lambat.

**Kata Kunci:** Simbiosis Mutualisme, Pabrik Batu Kerikil, Masyarakat

## **ABSTRACT**

FAJRUL ISLAM. 2018. Symbiotic Mutualism of Gravel Mills and Community in Bontomanai Village Of Bulukumba District (supervised by Amiruddin and Muhammad Rasyid Ridha).

The existence of gravel mills in Bontomanai village has given benefits to the people who work in the gravel mills; however, the people who live around the mills considered that the gravel mills give no benefits to them such as pollution and the noise. Thus, the problems of the study are (i) How is the symbiotic mutualism of gravel mills and the community? (ii) What are the causes of negative impacts of the existence of gravel mills on community? (iii) What are the causes of negative impacts of the existence of gravel mills and the community, and community? The study aims at examining (i) the symbiotic mutualism of the owner of gravel mills on community, (ii) The negative impacts of the existence of gravel mills on community, and (iii) The causes of negative impacts of the existence of gravel mills on community. The study employed qualitative research with a case study. The informants were obtained through purposive sampling technique. Data were collected through in-depth interview technique.

The results of the study reveal that (i) The symbolic mutualism of the owner of gravel mills and the community is based on the increasing of economy, work ethic, and work opportunity, (ii) the negative impacts of the existence of gravel mills on community are air pollution, noise pollution, and damaged road access, and (iii) the cause of negative impacts of the existence of gravel mills on community are due to several factors among others are the process of socialization was less open to the community on the policy made before the establishment of the gravel mills, differences of interest, and slow anticipation.

**Keywords:** Symbiosis of Mutualism, Gravel Mills, Community

## PENDAHULUAN

Pada umumnya masyarakat mendambakan kondisi ideal yang merupakan tatanan kehidupan yang diinginkannya. Kondisi tersebut menggambarkan sebuah kehidupan yang di mana kebutuhan-kebutuhan dapat terpenuhi, suatu kondisi yang tidak lagi diwarnai kekhawatiran hari esok, kehidupan yang memberi iklim kondusif guna aktualisasi diri dan untuk terwujudnya proses relasi sosial yang berkeadilan. Oleh sebab itu, apabila kehidupan saat sekarang belum memenuhi kondisi ideal tersebut, akan mendorong usaha untuk mengubah dan memperbaikinya.

Menurut Soetomo (2012: 1), masalah sosial adalah kondisi yang tidak diharapkan oleh karena bertentangan dengan kondisi ideal yang diinginkan, atau paling tidak dapat menjadi hambatan bagi pencapaian kondisi ideal tersebut. Dengan demikian, realitas yang dianggap sebagai masalah sosial selalu mendorong atau memberi inspirasi bagi munculnya usaha untuk melakukan perubahan dan perbaikan. Pada umumnya kondisi ideal yang didambakan disebut kondisi sejahtera (*sosial welfare*), sedangkan, kondisi yang merupakan masalah sosial adalah realitas sebaliknya karena bertentangan dengan kondisi ideal (*sosial illfare*). Masalah sosial adalah sebuah realita sosial, tetapi merupakan realita yang tidak diharapkan, sedangkan kondisi masyarakat sejahtera adalah kondisi yang diharapkan, oleh sebab itu, yang merupakan realita sosial adalah proses perubahan yang menggambarkan usaha atau perjuangan untuk mewujudkan kondisi ideal.

Menurut (Depkes RI, 2011) pekerjaan adalah sesuatu yang dikerjakan untuk mendapatkan nafkah atau pencaharian masyarakat yang sibuk dengan kegiatan atau pekerjaan sehari-hari akan memiliki waktu yang lebih untuk memperoleh informasi. Penghasilan tersebut yang nantinya akan digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan, baik ekonomi, psikis maupun biologis.

Adapun beberapa jenis pekerjaan yang bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari kita yaitu menjadi seorang buruh, petani, pedagang, peternak, dan masih banyak lagi jenis-jenis pekerjaan yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup kita. Peningkatan kesejahteraan masyarakat di

segala sektor telah menjadi perhatian pemerintah sejak lama. Salah satu sektor yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah sektor industri kecil dan menengah. Sektor industri kecil dan menengah inilah yang kemudian diharapkan dapat tumbuh sampai ke pelosok negeri, sehingga dapat menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas dan menyerap tenaga kerja yang lebih banyak. Jenis industri kecil maupun menengah yang tumbuh di setiap wilayah berbeda, hal ini dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik sumber daya alam, potensi budaya dan sumber daya manusia yang dimiliki. Industri kecil dan menengah dalam hal ini berupaya membangun ekonomi masyarakat yang cenderung lebih berpusat pada produk lokal yang menjadi keunggulan dan ciri khas dari setiap wilayah. Produk yang dihasilkan dalam industri kecil dan menengah dapat berupa makanan khas, aksesoris, kain atau hasil tenun maupun peralatan rumah tangga. Salah satu industri lokal yang telah banyak dikembangkan dan dikenal sejak dulu oleh masyarakat yaitu industri pembuatan batu kerikil.

Industri pembuatan batu kerikil merupakan suatu industri baik dalam skala kecil maupun menengah, yang ada di wilayah Kabupaten Bulukumba. Sentra pembuatan batu kerikil sendiri terdapat di wilayah Kecamatan Rilau Ale. Pembuatan batu kerikil dapat dikatakan sebagai salah satu pekerjaan masyarakat di Desa Bontomanai karena memiliki potensi yang sangat besar khususnya sungai Balantieng sebagai penyuplai bahan pembuatan batu kerikil, selain sektor pertanian, perkebunan dan peternakan sebagai simbol Kabupaten Bulukumba. Hal ini menjadi peluang usaha bagi pemilik modal untuk membangun pabrik pengolahan batu kerikil yang tentunya menjadi sebuah opsi bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan.

Pembangunan pabrik batu kerikil di Desa Bontomanai telah memberikan keuntungan bagi masyarakat yang bekerja di pabrik batu kerikil seperti menciptakan keanekaragaman kehidupan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja baru yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Namun disisi lain masyarakat sekitar pabrik batu kerikil merasa keberadaan pabrik batu kerikil yang dalam proses produksinya menimbulkan

dampak lingkungan berupa polusi udara dan kebisingan yang di rasakan masyarakat sekitar pabrik batu kerikil yang berpotensi menimbulkan kerugian. Dalam penelitian ini penulis ingin melihat simbiosis mutualisme kemudian mengurai dampak negatif keberadaan pabrik batu kerikil terhadap masyarakat.

Dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik mengambil judul untuk diteliti yaitu “Simbiosis Mutualisme Pabrik Batu Kerikil dan Masyarakat di Desa Bontomanai Kabupaten Bulukumba”.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Simbiosis Mutualisme Perspektif Sosiologis**

Simbiosis mutualisme merupakan sebuah bahasa istilah yang di ambil dari ilmu biologi yang artinya saling menguntungkan. Dalam perspektif sosiologi, hubungan simbiosis mutualisme adalah bentuk kerja sama antar kelompok masyarakat yang bersifat saling menguntungkan. Simbiosis mutualisme dimaknai bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari bentuk kerjasama yang menghasilkan keselarasan dan keharmonisan dari pertukaran sosial dalam sistem masyarakat.

### **B. Masyarakat Pedesaan**

#### **1. Definisi Masyarakat Pedesaan**

Hingga saat ini belum ada kesepakatan umum tentang keberadaan masyarakat pedesaan dalam bentuk pengertian yang baku. Akan tetapi, pedesaan memiliki arti tersendiri dalam dalam kajian struktur sosial atau kehidupannya.

#### **2. Kehidupan Masyarakat Pedesaan**

Kesan populer secara sepintas tentang kehidupan masyarakat pedesaan di pahami sepintas sebagai kelompok masyarakat yang “bodoh”, lambat dalam berpikir, mudah tertipu, dan sebagainya. Kesan ini dilatar belakangi oleh ketidak tahuan tentang masyarakat pedesaan (Setiadi & Kolip, 2011).

#### **3. Perubahan Sosial Pedesaan**

Perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan interaksi antara orang, organisasi atau komunikasi. Menurut Macdonald

perubahan sosial juga dapat diartikan sebagai transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berfikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu selain itu menurut Presell perubahan sosial diartikan sebagai modifikasi atau transformasi dalam pengorganisasian masyarakat. Berbeda dengan Persell, Ritzer melihat perubahan sosial lebih mengacu pada variasi hubungan antar individu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu. Sedangkan menurut Farley perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu (Sztomkpa, 2011).

### **C. Masyarakat pedesaan sebagai sistem pertukaran**

Dalam melihat masyarakat sebagai sistem pertukaran, masyarakat termasuk pedesaan, di pandang terdiri dari bagian-bagian (individu atau kelompok individu) yang saling ketergantungan dalam suatu pertukaran yang berpola. Dengan kata lain, bagian-bagian, unsur-unsur atau item-item memiliki ketergantungan terhadap pertukaran yang terus-menerus dan ajek (Damsar, 2016:100).

### **D. Konsep Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan penekan disegala bidang dan sektor kehidupan (Sutoro Eko, 2012).

### **E. Pembangunan Masyarakat Sebagai Proses Pemanfaatan Sumber Daya**

#### **1. Menuju peningkatan taraf-hidup**

Pembangunan masyarakat pada dasarnya adalah proses perubahan menuju pada suatu kondisi yang lebih baik. Kondisi kehidupan yang lebih baik tersebut secara lebih konkret sering disebut juga dengan peningkatan taraf hidup masyarakat atau peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, peningkatan taraf hidup dapat pula dianggap sebagai tujuan yang hendak dicapai melalui proses pembangunan masyarakat.

#### **2. Sumber daya dalam pembangunan masyarakat**

##### **a. Sumber daya alam (*Natural Resources*)**

Salah satu sumber daya pembangunan yang cukup penting yang dapat dimanfaatkan

untuk memenuhi kebutuhan dan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat adalah sumber daya alam. Sejarah perkembangan manusia sejak masa kehidupan nomaden sampai jaman industrialisasi menunjukkan, bahwa salah satu cara manusia dalam memenuhi kebutuhannya adalah dengan memanfaatkan alam.

b. Sumber daya manusia (*Human Resources*)

Sumber daya manusia merupakan salah satu potensi pembangunan yang berasal dari unsur manusia dengan segala aktivitasnya. Dalam tinjauan yang lebih bersifat ekonomis, sumber daya manusia dimaksud sebagai semua kegiatan manusia yang produktif dan semua potensinya untuk memberikan sumbangan yang produktif kepada masyarakat Soeroto dalam (Soetomo, 2012).

c. Sumber daya sosial

Dalam pembangunan masyarakat yang lebih mementingkan aspek manusia dan masyarakat, adalah wajar apabila banyak memerhatikan sumber daya yang bukan semata-mata berorientasi pada produksi melainkan juga hal-hal yang menyangkut aspek-aspek sosialkultural masyarakat. Dalam hal ini dinamika rakyat dapat ditunjuk sebagai sumber daya sosial budaya Kartodirdjo dalam (Soetomo, 2012).

### F. Perspektif Sosiologi Lingkungan

Permasalahan lingkungan hidup yang dialami dewasa ini ternyata telah diperhatikan seorang sosiolog bangsa Amerika yang bernama Schanaiberg. Dalam analisisnya terhadap lingkungan yang menitikberatkan pada hubungan manusia dengan alam sebagai tempat keberlangsungan hidupnya, maka sejalan dengan itu maka terlahirlah sistem kapitalis yang menjadikan sebuah sistem dalam masyarakat. Kapitalisme yang berkembang menjadikan sebuah sistem bahkan dijadikan sebagai pedoman hidup dalam keberlangsungan manusia.

### G. Landasan Teori

#### 1. Teori Pertukaran Sosial Peter Michael Blau

Teori Blau menjelaskan transisi dari mikro ke tingkat makro (Johnson, 2008:179). Pertanyaan mendasar yang diajukan Blau adalah bagaimana kehidupan sosial menjadi

terorganisasi ke dalam struktur asosiasi di kalangan manusia yang semakin kompleks?. Maksud Blau adalah untuk melampaui perhatian Homans pada bentuk-bentuk elementer kehidupan sosial dan masuk ke dalam suatu analisa mengenai struktur-struktur yang kompleks. Pada tahap ini, Blau mencoba menarik Teori Pertukaran dari skalamikro ke makro. Blau membayangkan suatu rangkaian empat tahap yang mendorong dari pertukaran antarpribadi menuju struktur sosial ke perubahan. Empat langkah yang dimaksud (1) transaksi-transaksi pertukaran pribadi di antara orang-orang yang menimbulkan, (2) deferensiasi status dan kekuasaan yang mendorong, (3) legitimasi dan organisasi yang menaburkan benih-benih, dan (4) perlawanan dan perubahan (Ritzer, 2012:726-727).

#### 2. Teori Difusi Inovasi

Rogers dan Shoemaker (1971) menjelaskan bahwa proses difusi merupakan bagian dari proses perubahan sosial. Perubahan sosial adalah proses dimana perubahan terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial. Perubahan sosial terjadi dalam 3 (tiga) tahapan, yaitu: (1) Penemuan (*invention*), (2) difusi (*diffusion*), dan (3) konsekuensi (*consequences*). Penemuan adalah proses dimana ide/gagasan baru diciptakan atau dikembangkan. Difusi adalah proses dimana ide/gagasan baru dikomunikasikan kepada anggota sistem sosial, sedangkan konsekuensi adalah suatu perubahan dalam sistem sosial sebagai hasil dari adopsi atau penolakan inovasi.

### METODE PENELITIAN

Penelitian yang peneliti lakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan (Sugiono, 2012: 3). Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk menggali dan mengetahui suatu fenomena yang ada pada masyarakat, baik yang terjadi pada saat ini maupun pada masa yang lalu.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Studi

kasus (*case study*), Studi kasus (*case study*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap satu kesatuan sistem. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, atau ikatan tertentu. Studi kasus ini merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus. Sesuatu kejadian kasus biasanya karena ada masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan. Kasus ini berkenaan dengan perorangan, kelompok, keluarga, lembaga, organisasi, daerah/wilayah dan lain-lain. Studi kasus diarahkan pada mengkaji kondisi, kegiatan, perkembangan serta faktor-faktor penting yang terkait dan menunjang kondisi dan perkembangan tersebut (Sukmadinata, 2009: 77-78).

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi yang mendukung demi kelancaran penelitian ini.

### 1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya (Bungin, 2007: 115).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam observasi adalah: (a) Aspek yang diamati meliputi: simbiosis mutualisme pabrik batu kerikil dan masyarakat, dampak negatif keberadaan pabrik batu kerikil terhadap masyarakat dan faktor penyebab terjadinya dampak negatif keberadaan pabrik batu kerikil terhadap masyarakat. (b) Aspek yang telah diamati dicatat dan dituangkan menjadi catatan lapangan untuk dipergunakan sebagai data pendukung (sekunder) dalam menginterpretasi data hasil penelitian.

### 2. Metode Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam suatu penelitian. Karena menyangkut data, maka wawancara merupakan salah satu elemen

penting dalam proses penelitian. Wawancara (*interview*) dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*face to face*) (Suyanto dan Sutinah, 2005: 69). Adapun menurut Masri Singarimbun (1989), mengatakan bahwa wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung pada responden. Wawancara dimaksud untuk memperoleh informasi langsung dari sumber data primer.

Ada beberapa bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini guna mendapatkan informasi (data) yang akurat serta relevan sesuai dengan maksud dan tujuan dari penelitian ini, di antaranya yaitu wawancara tidak terstruktur dan wawancara mendalam (*In-depth Interview*). Menurut Sugiono (2012), wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Sedangkan wawancara mendalam (*In-depth Interview*). Bungin (2007), mengatakan bahwa, wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan.

### 3. Dokumentasi

Menurut Burhan Bungin (2007), metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dengan demikian, pada penelitian ini dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang deskripsi lokus penelitian meliputi; Gambaran umum Desa bontomanai, keadaan geografis, demografi, pendidikan, kondisi sosial budaya, keagamaan, ekonomi, dan pertumbuhan Desa bontomanai.

Dokumentasi tersebut diperoleh dari kantor Desa Bontomanai. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan, dokumen resmi,

dokumen pribadi, foto, video yang kemudian diadakan reduksi data. Dalam penelitian ini proses analisis data diawali dari mengumpulkan data-data yang diperoleh dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Adapun tahapan analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni (1) reduksi data, (2) Penyajian data (*Display data*), (3) *Conclusion drawing/ verification*.

Menurut Sugiyono (2011), uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (objektivitas). Berdasarkan keempat syarat tersebut, uji keabsahan data dalam penelitian selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Validitas internal (*credibility*), yaitu ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian.
2. Validitas eksternal (*keteralihan/transferability*), pembuktian hasil penelitian apakah bisa digeneralisasikan pada setting sosial yang berbeda tetapi mempunyai karakteristik yang sama.
3. Kebergantungan (*dependability/reliabilitas*), dimana hasil penelitian merupakan refresentasi dari rangkaian kegiatan pencarian data yang dapat ditelusuri jejaknya. Oleh karena itu, audit komisi pembimbing atas proses penelitian, mulai dari penentuan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, serta penarikan kesimpulan merupakan ukuran reliabilitas proses penelitian.
4. Kepastian/objektivitas (*confirmability*), dilakukan bersamaan dengan *dependability*, untuk menguji keterkaitan hasil dan proses penelitian.
5. Triangulasi sumber yaitu upaya yang dilakukan peneliti dalam mengecek keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai sumber informasi. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dengan membandingkan hasil wawancara antara masyarakat sekitar pabrik batu kerikil, pemilik pabrik dan pekerja pabrik, kepala desa Bontomanai dan ketua BPD Desa Bontomanai agar

diproleh informasi yang komperehensif mengenai simbiosis mutualisme pabrik batu kerikil dan masyarakat, dampak negatif keberadaan pabrik batu kerikil terhadap masyarakat dan faktor penyebab terjadinya dampak negatif keberadaan pabrik batu kerikil terhadap masyarakat. Dari jawaban yang bervariasi tersebut akan membantu menemukan makna terhadap fokus masalah dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Simbiosis Mutualisme Pabrik Batu Kerikil dan Masyarakat Pekerja Pabrik Batu Kerikil

#### a. Peningkatan Pendapatan Ekonomi

Bagi Blau, individu tertarik pada pertukaran karena mengharapkan ganjaran yang instrinsik maupun ekstrinsik. Dua syarat yang harus dipenuhi bagi individu yang menjurus pertukaran sosial, yaitu (a) perilaku tersebut “harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain”, dan (b) perilaku “harus bertujuan memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Tujuan yang diinginkan biasa berupa ganjaran ekstrinsik, seperti uang, barang, atau jasa, atau Intrinsik, seperti kasih sayang, kehormatan, atau kecantikan (Ritzer, 2012:728).

Disinilah pentingnya pertimbangan nilai individu dan nilai lingkungan sosial. Bagi masyarakat yang bekerja di pabrik batu kerikil keinginan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi sebagai upaya peningkatan taraf hidup keluarganya dengan situasi yang serba terbatas di Desa Bontomanai yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani mendorong untuk mencari pilihan yang baik dalam memperoleh sarana pencapaian tujuan. Tujuan tersebut berupa ganjaran intrinsik dalam upaya peningkatan ekonomi bagi keluarganya. Keberadaan pabrik batu kerikil di Desa Bontomanai dinilai sebagai upaya pencapaian tujuan dengan bekerja di pabrik batu kerikil disisi lain pemilik pabrik melihat potensi untuk dimaanfaatkan dalam proses produksinya dalam mencapai tujuan yakni profit dalam perkembangan usahanya. Hal ini berangkat dari ketertarikan sosial antara masyarakat yang bekerja di pabrik batu kerikil

maupun pemilik pabrik melakukan pertukaran sosial maka hubungan yang terjalin adalah hubungan simbiosis mutualisme yang bersumber dari tujuan yang sama dalam peningkatan pendapatan ekonomi.

b. Peningkatan etos kerja

Keinginan pekerja pabrik meningkatkan taraf hidup mereka mendorong semangat untuk berusaha ini terlihat etos kerja yang meningkat setelah mereka bekerja di pabrik batu kerikil yang dulunya bekerja sebagai petani. Hal ini tentu juga dirasakan oleh pemilik pabrik batu kerikil ketika etos kerja pekerjanya baik maka iklim usahanya juga mengalami peningkatan yang signifikan. Profit sebuah usaha sangat tergantung dari kinerja pekerjanya, bentuk kerja sama antara pekerja pabrik dan pemilik pabrik batu kerikil telah menciptakan hubungan bersifat menguntungkan.

Blau menggunakan skema Emerson sebagai dasar untuk menganalisa ketimpangan kekuasaan yang terdapat di dalam dan diantara kelompok-kelompok. Individu yang membutuhkan pelayanan orang lain harus memberikan alternatif sebagai berikut (1) mereka dapat memberi pelayanan yang sangat ia butuhkan sehingga cukup membuat orang tersebut memberikan jasa-jasa sebagai imbalannya, hal ini menjujur kepada pertukaran timbal balik, (2) mereka dapat takluk kepada orang lain yang memberikan bantuan kepada mereka (Poloma, 2003:86).

Peningkatan etos kerja masyarakat yang bekerja di pabrik batu kerikil merupakan bentuk pelayanan, pelayanan itu berupa etika kerja dan semangat kerja pekerja pabrik batu kerikil yang selalu datang tepat waktu sesuai aturan pabrik. Hal ini untuk memperoleh jasa dari pelayanan yang mereka berikan, jasa tersebut diperoleh dari pemilik pabrik sebagai imbalan dari pelayanan yang mereka berikan, hal ini menjujur kepada pertukaran timbal balik. Namun disisi lain kondisi ketergantungan sosial dari pekerja pabrik batu kerikil yang membutuhkan pelayanan tertentu. menempatkan posisi pemilik pabrik batu kerikil pada posisi penguasa, pekerja pabrik batu kerikil takluk pada yang memberikan bantuan. Hubungan pertukaran antara masyarakat yang bekerja di pabrik batu kerikil maupun pemilik pabrik adalah hubungan pertukaran seimbang yang menguntungkan

pihak yang tinggi atau rendah maka pertukaran sosial lestari melalui hubungan simbiosis mutualisme.

c. Pekerjaan Sampingan

Keberadaan pabrik batu kerikil di Desa Bontomanai memberikan angin segar bagi masyarakat yang ingin bekerja di pabrik batu kerikil sebagai mata pencaharian sampingan masyarakat, Desa Bontomanai yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani, keberagaman kebutuhan di masyarakat pedesaan.

Orang tertarik satu sama lain karena beragam alasan yang menyebabkan mereka membangun asosiasi-asosiasi sosial. Sesekali ikatan-ikatan awal ditempa, penghargaan-penghargaan yang mereka berikan satu sama lain membantu dan memelihara ikatan-ikatan itu (Ritzer, 2012:727). Orang tertarik pada kepada suatu kelompok ketika mereka merasakan bahwa hubungan-hubungan itu memberikan penghargaan yang lebih banyak dalam hubungannya dengan kelompok lain. Karena itu, mereka ingin diterima. Agar diterima, mereka harus memberikan penghargaan kepada anggota kelompok lain. Ini akan menunjukkan kesan bahwa kehadirannya akan dapat memberikan imbalan kepada yang lain.

Ketertarikan sosial pemilik pabrik batu kerikil dalam memberikan penghargaan kepada masyarakat yang bekerja di pabrik batu kerikil di dasari keinginan untuk mempertahankan eksistensi pabrik batu kerikil dengan pemberian kesempatan atau peluang kerja karena mereka

ingin diterima didalam otoritas secara tidak langsung memberikan kesan bahwa kehadiran pabrik batu kerikil telah memberikan keuntungan bagi masyarakat disisi lain masyarakat merasa yang di berikan pabrik batu kerikil telah membantu dalam upaya pekerjaan sampingan mereka yang sebelumnya berprofesi sebagai petani. Gambaran diatas sangat jelas menunjukan pemilik pabrik dan pekerja pabrik telah membangun asosiasi dan memelihara ikatan-ikatan melalui ketertarikan sosial. Maka pertukaran sosial lestari di dasari pekerjaan sebagai pekerja pabrik batu kerikil telah menciptakan kesempatan pekerjaan baru di masyarakat yang bersifat simbiosis mutualisme.



## **2. Dampak Negatif Keberadaan Pabrik Batu Kerikil terhadap Masyarakat Sekitar**

### **a. Polusi Pencemaran Udara**

Keberadaan Pabrik batu kerikil yang berdekatan dengan perkebunan masyarakat menimbulkan dampak negatif pada tanaman mereka, pabrik batu kerikil dalam proses produksinya menghasilkan asap yang dinilai masyarakat mengganggu pertumbuhan tanaman bahkan sampai kerusakan pada tanaman mereka. Dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat tentu didasari kepentingan pemilik pabrik batu kerikil yang hanya berorientasi kepentingan pribadi hal ini terlihat tidak adanya AMDAL sebagai upaya memperhatikan seperti apa kondisi geografis, sosial-budayanya serta bagaimana kondisi ekonomi selanjutnya, namun kondisi tidak sesuai yang dibayakan oleh masyarakat, masyarakat kembali dihadapkan pada permasalahan baru dalam upaya peningkatan taraf hidup mereka.

### **b. Polusi Kebisingan Suara**

Keberadaan pabrik batu kerikil yang berdekatan dengan pemukiman masyarakat memberikan dampak negatif terhadap aktivitas masyarakat, ketidak tahuan masyarakat tentang industri dan dampak yang ditimbulkan seperti pencemaran maupun kebisingan. Kebisingan suara yang dihasilkan oleh aktifitas produksi yang melebihi batas tanpa adanya upaya pencegahan seperti melakukan perbaikan kualitas bangunan agar dapat menurunkan intensitas bising dan menambah pepohonan di sekitar pabrik. Masyarakat menilai keberadaan pabrik batu kerikil menjadi sumber masalah baru dalam kehidupan mereka.

### **c. Rusaknya Akses Jalan**

Keberadaan pabrik batu kerikil yang hanya berorientasi pada keuntungan semata, akibatnya masyarakat yang mendapat dampak negatifnya, hal ini terlihat rusaknya jalan masyarakat, debu akibat aktivitas mobil pabrik batu kerikil dan tidak taatnya pihak pabrik batu kerikil terhadap kesepakatan yang telah di buat dengan pemerintah desa.

## **3. Faktor Penyebab terjadinya Dampak Negatif Keberadaan Pabrik Batu Kerikil dan Masyarakat Sekitar**

### **a. Proses Sosialisasi yang tidak Berjalan Dengan Baik Sebelum Berdirinya Pabrik Batu Kerikil**

Proses sosialisasi yang tidak berjalan dengan baik sebelum berdirinya pabrik batu kerikil menyebabkan ketidaktahuan masyarakat terhadap pembangunan pabrik batu kerikil, mereka menilai pemerintah maupun pihak pabrik batu kerikil mengambil kebijakan sendiri terkait pembangunan pabrik tanpa persetujuan masyarakat sekitar pabrik batu kerikil, sehingga mereka merasa dirugikan akibat proses produksi pabrik batu kerikil.

Menurut Rogers (1983) dalam proses difusi inovasi terdapat 4 (empat) elemen pokok, yaitu: suatu inovasi, dikomunikasikan melalui saluran komunikasi tertentu, dalam jangka waktu dan terjadi diantara anggota-anggota suatu sistem sosial.

Keberadaan pabrik batu kerikil merupakan suatu inovasi baru dimasyarakat dalam arti memberikan kontribusi bagi masyarakat maupun pembangunan untuk Desa Bontomanai. Inovasi merupakan awal untuk terjadinya perubahan sosial, dan perubahan sosial pada dasarnya merupakan inti dari pembangunan masyarakat. Namun perubahan sosial itu tidak disosialisasikan dan dikomunikasikan di masyarakat sebagai kebaruan dari inovasi diukur secara subjektif menurut pandangan individu yang menerimanya. Hal ini terjadi dimasyarakat Bontomanai sebelum berdirinya pabrik batu kerikil mereka menilai tidak ada penyampaian terkait pembangunan pabrik baik dari pemerintah desa maupun pemilik pabrik terkait ide atau gagasan. Saluran komunikasi untuk memperkenalkan pabrik batu kerikil dinilai tidak efisien, pemerintah desa tidak melakukan sosialisasi secara menyeluruh sehingga masyarakat merasa tidak memiliki sikap terhadap keinginan pemerintah desa dan pemilik pabrik batu kerikil. Suatu inovasi membutuhkan waktu untuk diterima maupun ditolak, sebelum pembangunan pabrik masyarakat tidak diberi waktu untuk memberikan sikap, apakah menerima atau menolak kehadiran pabrik batu kerikil melihat kerugian dari dampak keberadaan pabrik batu

kerikil yang diterima masyarakat tentunya mereka akan menolak kehadiran pabrik batu kerikil, pemerintah desa maupun pemilik pabrik melupakan bahwa masyarakat merupakan bagian dari sistem sosial yang fungsional yang dapat di libatkan dalam bekerja sama. Gambaran diatas menunjukan sosialisasi yang tidak dilakukan sebelum berdirinya pabrik batu kerikil telah memberikan keleluasaan pemilik pabrik untuk membangun pabrik batu kerikil tanpa meminta persetujuan dari masyarakat, disisi lain masyarakat merasa dirugikan akibat ketidak tahuan manfaat dan kerugian setelah berdirinya pabrik batu kerikil.

b. Pemerintah Kurang Terbuka terhadap Masyarakat Mengenai Kebijakan yang akan ditetapkannya Sebelum Berdirinya Pabrik Batu Kerikil

Pemerintah desa dinilai langsung menetapkan dan mengeluarkan surat ijin pendirian tersebut, tanpa menjelaskan secara detail kepada masyarakat mengenai manfaat yang akan diperoleh masyarakat, serta mengenai dampak-dampak yang akan ditimbulkan oleh kegiatan pabrik nantinya. Sehingga berdirinya pabrik batu kerikil memunculkan berbagai permasalahan yang semakin memperlemah keadaan masyarakat. Melihat letak pabrik batu kerikil yang berdekatan dengan kebun masyarakat dan pemukiman masyarakat sehingga pada saat pabrik beroperasi terjadi polusi dan kebisingan akibatnya masyarakat merasa dirugikan.

Blau menyatakan bahwa dalam organisasi yang kompleks, kepatuhan kepada kekuasaan menjadi penting. Perintah kekuasaan yang sah dan dipatuhi dinamakan otoritas. Pemimpin menjalankan kekuasaannya berdasarkan otoritas yang dimiliki. Kelompok secara sukarela bersedia menerima kekuasaan sebagai pengikat anggota-anggota kelompok. Otoritas berdasarkan atas norma-norma bersama menggariskan perilaku dalam suatu kolektivitas. Norma-norma itu memaksa individu mematuhi aturan dari mereka yang berkuasa.

Kebijakan pemerintah desa terkait pembangunan pabrik batu kerikil merupakan otoritas yang sah yang ia miliki sebagai pemimpin yang menjalankan kekuasaannya. Masyarakat Bontomanai mengakui kekuasaannya itu sebagai kebijakan dari yang

berkuasa. Namun masyarakat menilai kebijakan yang diambil pemerintah desa kurang terbuka sebelum berdirinya pabrik batu kerikil tanpa menjelaskan secara detail kepada masyarakat mengenai manfaat yang akan diperoleh masyarakat, serta mengenai dampak-dampak yang akan ditimbulkan oleh kegiatan pabrik nantinya. Blau menyatakan bahwa jika pemimpin mengutamakan wewenang, maka ia akan membuat perasaan tidak nyaman bagi lapisan bawah. Hal inilah yang terjadi di masyarakat Bontomanai kebijakan yang diambil pemerintah desa mengenai pembangunan pabrik batu kerikil yang berdekatan dengan kebun dan pemukiman masyarakat sekitar menimbulkan kerugian seperti polusi dan kebisingan. Disisi lain kebijakan yang diambil pemerintah desa menguntungkan pihak pabrik batu kerikil tanpa analisis AMDAL, dengan senantiasa memperhatikan seperti apa kondisi geografis, sosial-budayanya serta bagaimana kondisi ekonomi selanjutnya sebelum berdirinya pabrik batu kerikil.

Dalam pembangunan masyarakat yang lebih mementingkan aspek manusia dan masyarakat adalah wajar apabila banyak memerhatikan sumber daya yang bukan semata-mata berorientasi pada produksi melainkan juga hal-hal yang menyangkut aspek-aspek sosial kultural masyarakat. Dalam hal ini dinamika rakyat dapat ditunjuk sebagai sumber daya sosial budaya. Kartodirdjo dalam (Soetomo, 2012).

c. Perbedaan Kepentingan

Rusaknya prasarana masyarakat di Desa Bontomanai tidak terlepas dari kepentingan yang berbeda, disisi lain pemilik pabrik hanya mementingkan kepentingan pribadi keberlasungan usahanya. Orientasi keuntungan pemilik pabrik tanpa memperhatikan dampak kerugian masyarakat yang ditimbulkan proses produksi pabriknya semakin memperlemah keadaan masyarakat sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan penekan disegala bidang dan sektor kehidupan. Kepentingan masyarakat dan pemerintah desa yang tidak diakomodir dengan baik oleh pemilik pabrik, masyarakat menilai pihak pabrik tidak

memiliki etiket baik terhadap kepentingan mereka. Aturan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah desa terkait akses dari mobil pabrik saat produksi pabrik tidak dipatuhi oleh pemilik pabrik sehingga masyarakat dan pemerintah desa merasa dirugikan oleh keberadaan pabrik batu kerikil.

Secara umum, Peter Blau mengamati jenis serupa dari interaksi pertukaran perkara, terutama dengan memberikan tekanan bahwa tipe *reward* dan beban atau ongkos termasuk di dalamnya. Ia memperkirakan bahwa orang yang melakukan pertukaran itu ingin memperoleh *reward* maksimal dan beban maksimal. Bagi orang yang kurang beruntung, beban yang dikeluarkannya akan mendatangkan hasil kesenangan bagi orang lain yang mungkin tidak diganti, hal ini adalah tidak seimbang. Hakikat ketidak seimbangan Blau merupakan ide kunci dalam memahami timbulnya struktur kelompok sosial.

Faktor penyebab dampak negatif pabrik batu kerikil terhadap masyarakat sekitar di Desa Bontomanai dengan menggunakan analisis pertukaran sosial tidak seimbang. Peneliti melihat keberadaan pabrik batu kerikil hanya bersifat menghisap dengan orientasi kepentingan pribadi. Beban yang telah dikeluarkan oleh pemerintah desa dan masyarakat untuk perkembangan pabrik batu kerikil tidak pernah digantikan oleh pihak pabrik batu kerikil. Bagi masyarakat berada pada posisi yang kurang beruntung akibat pertukaran yang tidak seimbang, hal ini ditandai dengan rusaknya jalan dan debu akibat aktivitas mobil dari pabrik batu kerikil. Kepentingan masyarakat dan perintah desa terkait penggunaan akses jalan mobil pabrik tidak dipatuhi oleh pihak pabrik batu kerikil, masyarakat menilai pihak pabrik batu kerikil tidak memiliki etika baik terhadap kepentingan mereka. Dari kerugian yang dirasakan masyarakat memunculkan kelompok sosial yang ingin melakukan perlawanan. Dalam studi pertukaran telah memperlihatkan bahwa *reward* bagi kepentingannya sendiri akan mendorong seseorang bergabung dalam kelompok-kelompok. Walaupun demikian, nilai-nilai yang berlawanan akan ditolak. Konsekuensi bagi solidaritas sosial. Protes yang didasari kerusakan jalan dan jembatan desa yang dilakukan masyarakat di dasari kepentingan mereka tidak diakomodir dengan

baik oleh pabrik batu kerikil. dari penjelasan diatas dapat dilihat pertukaran yang tidak seimbang akan melahirkan dampak negatif.

#### d. Antisipasi yang Lambat

Pemerintah desa sebagai penentu kebijakan dinilai lambat meminimalisir dampak yang ditimbulkan pabrik batu kerikil, keinginan pemerintah desa yang ingin membantu masyarakatnya dalam peningkatan taraf hidup di Desa Bontomanai tidak sesuai dengan ekspektasi malah sebaliknya keberadaan pabrik batu kerikil dinilainya lebih banyak memberikan kerugian di banding dengan manfaatnya untuk masyarakat.

Lambatnya antisipasi yang dilakukan baik itu pihak pabrik batu kerikil, pemerintah desa dan masyarakat sendiri di karenakan ketidaksadaran mereka tentang sebab akibat yang akan ditimbulkan keberadaan pabrik dan segala aktivitas pabrik kedepannya, seharusnya yang tak kalah penting adalah antisipasi dini sehingga tidak menimbulkan masalah, kemudian pertimbangan dampak positif dan negatifnya, ketika ini dilakukan masing-masing pihak maka tidak akan terjadi kerugian yang menimpah masyarakat.

Blau menyatakan bahwa pelaksanaan kekuasaan memunculkan apa yang dinamakan dengan “dilema kepemimpinan”. Dilema terjadi ketika seorang pemimpin dalam posisi memilih antara melaksanakan wewenang dan penerimaan sosial. Jika mengutamakan wewenang, maka ia akan membuat perasaan tidak nyaman bagi lapisan bawah. Jika ia mengutamakan penerimaan, maka ia akan banyak diatur oleh lapisan bawah.

Kerugian atas dampak yang ditimbulkan proses produksi pabrik batu kerikil membuat pemerintah desa sebagai pelaksana kekuasaan berada pada “dilema kepemimpinan” antara melaksanakan wewenang dan penerimaan sosial. Pada kasus ini peneliti melihat pemerintah desa lebih mempertimbangkan penerimaan sosial. Maka posisi pemerintah desa banyak diatur oleh kehendak para pengikutnya yaitu masyarakat karena melihat kerugian yang telah dirasakan oleh masyarakat maupun pemerintah desa sendiri sebagai pemimpin, keinginan untuk membantu dalam peningkatan taraf hidup masyarakat tidak sesuai dengan ekspektasi dari

kebermaafan suatu industri di masyarakat pedesaan.

Bagi Blau konsensus akan lahir apabila anggota dari kelompok yang tertindas menyatakan rasa sakit hati serta permusuhan mereka. Kemudian kelompok ini dapat mengembangkan ideologi yang bertentangan dengan ideologi kelompok lama. Penyesalan yang dirasakan masyarakat akibat antisipasi mereka yang lambat adalah gambaran rasa sakit hati mereka terhadap dampak yang ditimbulkan pabrik batu kerikil. Keinginan untuk melakukan protes dan peringatan terhadap sopir mobil pabrik sebelum rusaknya jalan sebagai upaya melawan kepentingan pabrik batu kerikil.

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis pembahasan pada bab-bab sebelumnya yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Simbiosis mutualisme pabrik batu kerikil dan masyarakat di Desa Bontomanai bersumber dari ketertarikan sosial untuk membangun asosiasi sebagai pencapaian tujuan kerja sama. Hubungan simbiosis mutualisme di dasari oleh aspek: (a) peningkatan pendapatan, (b) peningkatan etos kerja dan (c) pekerjaan sampingan. Hubungan yang saling menguntungkan antara pemilik pabrik dan masyarakat yang bekerja di pabrik batu kerikil sebagai pertukaran sosial lestari dalam memperoleh pelayanan.
2. Dampak negatif keberadaan pabrik batu kerikil terhadap masyarakat di Desa Bontomanai. Simbiosis mutualisme dalam penelitian ini hanya menguntungkan dua pihak, namun disisi lain ada pihak yang merasakan dampak negatif dari hubungan saling menguntungkan. Hal ini ditandai dampak negatif yang dirasakan masyarakat sekitar pabrik batu kerikil. Masyarakat menilai keberadaan pabrik batu kerikil hanya bersifat menghisap dan berorientasi kepentingan pribadi berikut dampak negatif yang dirasakan masyarakat: (a) polusi pencemaran udara, (b) polusi

kebisingan suara dan (c) rusaknya akses jalan.

3. Faktor penyebab dampak negatif keberadaan pabrik batu kerikil terhadap masyarakat di Desa Bontomanai. Masyarakat menilai keberadaan pabrik batu kerikil hanya bersifat menghisap dan berorientasi kepentingan pribadi. Penyebab simbiosis parasitisme antara pabrik batu kerikil terhadap masyarakat sekitar di latar belakang oleh berbagai faktor, faktor tersebut antara lain : (a) proses sosialisasi yang tidak berjalan dengan baik sebelum berdirinya pabrik batu kerikil, (b) pemerintah kurang terbuka terhadap masyarakat mengenai kebijakan yang akan ditetapkannya sebelum berdirinya pabrik batu kerikil, (c) perbedaan kepentingan dan (d) antisipasi yang lambat.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, ada beberapa hal yang hendak dibenahi. Beberapa saran yang bisa peneliti berikan yakni :

1. Untuk pemerintah seharusnya pemerintah yang memiliki peranan penting dalam sebuah lembaga kemasyarakatan, hendaklah senantiasa melakukan penyampaian ataupun sosialisasi terhadap masyarakat terkait hal-hal yang menyangkut kepentingan bersama, agar masyarakat mengerti dan memahami rencana-rencana positif yang ingin dilakukan. Hendaknya pemerintah dalam mempergunakan wewenangnya harus mempertimbangkan sebaik mungkin dampak yang ditimbulkan dan selalu mengedepankan transparansi. Setiap kebijakan yang telah di realisasikan harusnya terus di awasi setiap saat dan selalu berkordinasi dengan masyarakat kemudian melibatkan masyarakat dalam pengawasan.
2. Untuk pihak pabrik batu kerikil aktivitas pabrik yang merugikan masyarakat harus menjadi tanggung jawab pabrik kemudian menjadi pelopor dalam penyelesaian masalah. Pihak pabrik harus taat terhadap aturan yang sudah disepakati, aturan menjadi pedoman dalam segala aktivitas pabrik dan mengedepankan kepentingan bersama dengan menghilangkan

kepentingan pribadi artinya menjalin hubungan yang saling menguntungkan dengan pemerintah maupun masyarakat.

3. Untuk masyarakat selalu mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dalam menyelesaikan permasalahan jangan sampai menimbulkan masalah baru yang memperburuk keadaan sendiri dan masyarakat harus aktif dalam mengawasi industri dan tidak membebankan semua kepada pemerintah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Damsar dan Indrayani. 2016. *Pengantar Sosiologi Pedesaan*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.
- Jhonson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta; PT Gamedia.
- Poloma, Margareth M, 2003. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Press.
- Ritzer, George. 2012. (cet.1), *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Rogers, Everett M, 1983, *Diffution of Innovations*. New York: The Free Press, A Division of The Mac Millan Publishing co, Inc.
- Setiadi, M. E., & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Soetomo. 2012. *Pembangunan Masyarakat Merangkai Sebuah Kerangka*. Yogyakarta: pustaka belajar.
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*. Alfabetha: Bandung
- Sutoro Eko, 2012, *Pemberdayaan Masyarakat Desa*, Materi Diklat Pemberdayaan Masyarakat Desa, yang diselenggarakan Badan Diklat Provinsi Kaltim, Samarinda, Desember 2012.
- Suyanto, B. & Sutinah. (Eds.), 2015. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sztomkpka, Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.